

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Keuangan

2.1.1.1 Definisi Rasio Keuangan

Rasio keuangan berguna untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan dan menilai kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan melakukan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila kita dapat bandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lainnya. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan periode tertentu.

Berikut ini penjelasan mengenai pengertian rasio keuangan menurut para ahli, antara lain:

Menurut Kasmir (2014:104) rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada di dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Pengertian rasio keuangan menurut Harahap (2010:297) merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu akun laporan keuangan dengan akun lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Sedangkan Pengertian Rasio Keuangan menurut Irham Fahmi (2012:107) dinyatakan sebagai berikut:

“Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan matematis yang dilakukan dengan cara membandingkan beberapa pos atau komponen tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk kemudian yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

2.1.1.2 Bentuk-bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Menurut Kasmir (2014:106) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

- “ 1. Rasio Likuiditas (Liquiditiy Ratio)
2. Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)
3. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)
4. Rasio Rentabilitas/profitabilitas (Profitability Ratio)
5. Rasio Pertumbuhan (Growth Ratio)
6. Rasio penilaian (Valuation Ratio).”

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek, rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya, rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi, rasio penilaian memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Sedangkan Menurut Harahap (2010:301) beberapa rasio yang sering digunakan adalah:

- “1. Rasio Likuiditas
Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Solvabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi
3. Rasio Rentabilitas/Profitabilitas
Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada
4. Rasio *Laverage*
Menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai

oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

5. Rasio Aktivitas

Menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

6. Rasio Pertumbuhan (*Growth*)

Menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun.

7. Penilaian Pasar (*Market Based Ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio Produktivitas

Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai, misalnya rasio karyawan atas penjualan, rasio biaya per karyawan.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ekonomi berbagai jenis rasio keuangan yang berbeda-beda sesuai dengan kegunaannya masing-masing dan jenis perusahaannya. Berdasarkan penelitian penulis akan meneliti tiga jenis rasio dari lima jenis rasio, yaitu rentabilitas atau profitabilitas, likuiditas, dan nilai pasar pada perusahaan property dan realestate.

2.1.1.3 Pembandingan Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan tidak akan berarti apabila tidak ada pembandingnya. Data pembandingan rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembandingan, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya.

Adapun data pembandingan yang dibutuhkan menurut Kasmir (2014:115) adalah sebagai berikut:

- “1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Angka-angka pembanding ini dapat diambil dari laporan keuangan yang dibuat atau sumber lainnya. Kemudian untuk target masing-masing rasio sudah ditentukan sebelumnya. Sementara itu, rasio dari rata-rata industri dapat diperoleh dari lembaga yang berwenang mengeluarkan, misalnya untuk perbankan dapat diperoleh dari Bank Indonesia (BI). Khusus untuk rasio pesaing dapat diperoleh dari laporan keuangan yang dibuat dan sudah dipublikasi atau dari intelijen pemasaran.

2.1.1.4 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Keunggulan analisa rasio keuangan menurut Irham Fahmi (2012:109) adalah sebagai berikut:

- “1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit

4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score)
6. Menstandarisasi *size* perusahaan
7. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara *periodic* atau *time series*
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.”

2.1.1.5 Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Irham Fahmi (2012:109) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- “1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.1.6 Keterbatasan Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2010:298), adapun keterbatasan analisis rasio adalah :

- “1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio

- d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda
- 3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
- 4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron
- 5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.”

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2012:110), ada beberapa kelemahan dengan dipergunakannya analisa secara rasio keuangan yaitu:

- “1. Penggunaan rasio keuanganan memberikan pengukuran yang relatif terhadap kondisi suatu perusahaan
- 2. Analisis rasio keuangan hanya dapat dijadikan sebagai peringatan awal dan bukan kesimpulan akhir.
- 3. Setiap data yang diperoleh yang dipergunakan dalam menganalisis adalah bersumber dari laporan keuangan perusahaan
- 4. Pengukuran rasio keuangan banyak yang bersifat *artificial*.

2.1.2 Rentabilitas

2.1.2.1 Definisi Rentabilitas

Setiap perusahaan mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas yang dikenal juga dengan nama rasio rentabilitas.

Berikut ini penjelasan mengenai definisi rentabilitas atau yang juga dikenal dengan rasio profitabilitas menurut para ahli, antara lain:

Menurut Kasmir (2014:196) definisi rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”

Menurut Irham Fahmi (2012:135) definisi rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dalam penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Sedangkan Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rentabilitas adalah sebagai berikut:

“Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.”

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio rentabilitas juga dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen dalam mencapai efektivitas suatu perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Rentabilitas

Rasio rentabilitas mempunyai tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan menurut Kasmir (2014:197), yaitu:

- “1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.”

Sementara, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2014:198) adalah untuk:

- “1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.”

2.1.2.3 Jenis-Jenis Rentabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio rentabilitas

digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio rentabilitas yang dapat digunakan Menurut Kasmir (2014:199) adalah sebagai berikut:

- “1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. Return On Investment (ROI)
3. Return On Equity (ROE)
4. Laba per lembar saham

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales atau *Ratio Profit Margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu sebagai berikut:

a. Margin Laba Kotor

$$\text{Rumus: Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

b. Margin Laba Bersih

$$\text{Rumus: Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Rumus: ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$\text{Rumus: ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Rumus: EPS} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Return On Equity (ROE)*, karena menurut Tandelilin (2010:315) Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*) bagi para pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.

Salah satu rasio yang digunakan untuk menentukan return saham adalah dengan rasio rentabilitas dengan pengukuran *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

Definisi *Return On Equity (ROE)* menurut Agus Sartono (2010:124) adalah sebagai berikut:

“*Return on Equity* atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini juga dipengaruhi oleh besar-kecilnya utang

perusahaan, apabila proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan makin besar.”

Sedangkan menurut Kasmir (2014:204) *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian sebaliknya.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE) adalah sebuah rasio keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan (return) dengan perbandingan antara laba setelah pajak dengan modal sendiri.

Rumus perhitungan *Return On Equity* (ROE) menurut Kasmir (2014:204) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rumus Return On Equity (ROE)} \\ \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

2.1.3 Likuiditas

2.1.3.1 Definisi Likuiditas

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang

tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Berikut ini penjelasan mengenai definisi likuiditas menurut para ahli antara lain sebagai berikut:

Definisi likuiditas menurut Kasmir (2014:129) adalah

“Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.”

Sedangkan menurut Fahmi (2012:174) definisi likuiditas adalah gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity*.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya. Ada pihak luar perusahaan juga memiliki

kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas menurut Kasmir (2014:132):

- “1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.”

2.1.3.3 Jenis-Jenis Likuiditas

Secara umum tujuan rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua itu tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Untuk melakukan pengukuran rasio ini, terdapat beberapa jenis rasio yang masing-masing memiliki maksud dan tujuan

tersendiri. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio likuiditas menurut (Kasmir 2014:134) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Rumus untuk mencari *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari *quick ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3. *Cash ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kasyang tersedia untuk membayar utang. Keterdiaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).

Rumus untuk mencari *cash ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio Perputaran Kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{rasio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Akan tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Current Ratio* (CR), karena menurut Kasmir (2014:135) Semakin tinggi *current ratio* perusahaan juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja. Modal kerja tersebut berperan dalam menjaga *performance* kinerja perusahaan yang kemudian mempengaruhi *performance* harga saham. Dengan begitu investor semakin yakin dan tertarik untuk membeli saham perusahaan sehingga berpengaruh juga pada peningkatan *return* saham.

Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar dan dibandingkan dengan utang lancar. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan.

Pengertian *Current Ratio* (CR) menurut Agus Sartono (2010:116) menyatakan bahwa:

“Rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.”

Menurut Irham Fahmi (2012:121) *Current Ratio* (CR) adalah Rasio lancar (*current ratio*) adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka

pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) pada dasarnya adalah sebuah rasio keuangan yang merupakan hasil dari perbandingan antara *Current Assets* (aktiva lancar) terhadap *Current Liabilities* (Utang Lancar)

Rumus perhitungan *Current Ratio* (CR) menurut Kasmir (2014:134) adalah sebagai berikut :

Rumus *Current Ratio* (CR) :

$$\frac{\textit{Current Assets}}{\textit{Current Liabilities}}$$

Dari rumus diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa “*Current Assets*” dimaksud merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun) meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, biaya dibayar dimuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan “*Current Liabilities*” yang dimaksud adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun) meliputi utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang deviden, biaya diterima dimuka, utang jangka panjang yang hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

2.1.4 Nilai Pasar

2.1.4.1 Definisi Nilai Pasar

Rasio ini merupakan ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio risiko (likuiditas dan solvabilitas) dan rasio hasil pengembalian (aktivitas dan profitabilitas). Rasio ini penting sekali karena hubungannya dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham. Selain itu, rasio ini memberikan manajemen petunjuk apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.

Menurut Irham Fahmi (2012:138) rasio nilai pasar adalah

“Rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.”

Sedangkan menurut Abdul Halim (2012:157) rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

2.1.4.2 Jenis-Jenis Nilai Pasar

Rasio ini memberikan pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Adapun jenis-jenis pengukuran rasio nilai pasar menurut Irham Fahmi (2012:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Adapun menurut Van Horne dan Wachowicz dalam Fahmi *earning per share* adalah “*Earning after taxes (EAT) divided by the number of common share outstanding*”.

Rumus *Earning pe share* adalah

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan:

EPS = Earning Pershare

EAT = Earning After Tax atau pendapatan setelah pajak

Jsb = Jumlah saham beredar

2. *Price Earning Ratio (PER)* atau Rasio Harga Laba

Price Earning Ratio (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning pershare* (laba per lembar saham).

Rumus *Price Earning Ratio* adalah

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan:

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Pershare* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Pershare* atau laba per lembar saham

3. *Book Value Per Share (BVS)*

Rumus *book value per share* (harga buku per saham) adalah:

$$BVS = \frac{\text{Total share holder's equity} - \text{preffered stock}}{\text{Common shares outstanding}}$$

4. *Price Book Value(PBV)*

Rumus *price book value* (PBV) adalah:

$$\frac{\text{Market price per share}}{\text{Book value per share}}$$

5. *Dividen Yield*

$$\frac{\text{Dividen per share}}{\text{Market price per share}}$$

6. *Dividen payout ratio*

$$\frac{\text{Dividen per share}}{\text{Earning per share}}$$

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengukuran rasio nilai pasar *Price Earning Ratio (PER)*, karena semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendry M. Fakhruddin (2012:198) menyatakan bahwa yang dimaksud *price earning ratio* adalah sebagai berikut:

“*Price earning ratio* menggambarkan apresiasi pasar kepada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi *price earning ratio* menunjukkan bahwa investor, mengharapkan pertumbuhan dividen yang tinggi di masa datang”.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:141) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *price earning ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai *price earning ratio*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *price earning ratio* adalah rasio yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham terhadap laba per lembar saham. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan.

2.1.5 Return Saham

2.1.5.1 Definisi Return Saham

Menurut Tandelilin (2010:102) mendefinisikan *Return Saham* merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas investasi yang dilakukan.

Sedangkan menurut Jogiyanto (2013:235) *return* saham didefinisikan hasil yang diperoleh dari investasi saham. *Return* dapat berupa *return* realisasian yang sudah terjadi atau *return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang.

Menurut Samsul (2006:291) mendefinsikan bahwa:

"Return Saham adalah Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut capital gain dan jika rugi disebut capital loss"

Adapun Pengertian *return* saham menurut Brigham dan Houston (2010:215), *return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dengan jumlah yang diinvestasikan dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan.”

Return total terdiri dari *capital gain (loss)* dan *yield*. *Capital gain (loss)* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga pada periode yang lalu. Jika harga investasi sekarang (Pt) lebih tinggi dari harga investasi pada periode lalu (Pt-1) berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*) dan jika sebaliknya, maka terjadi kerugian modal (*capital loss*). *Return* total sering disebut *return*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa return saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

2.1.5.2 Jenis-jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2013:235), *return* saham dapat dibagi menjadi duayaitu:

1. Return realisasi (*realized return*)
Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
2. Return ekspektasi (*expected return*)
Return ekspektasi adalah return yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya.

2.1.5.3 Komponen *Return Saham*

Menurut Tandelilin (2010:48), return saham terdiri dari dua komponen, yaitu

1. *Capital Gain (loss)*
Capital Gain (loss) yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
2. *Yield*
Yield merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut Jogiyanto (2013:236) $Return = capital\ gain\ (loss) + yield$. *Capital gain* atau *capital loss* merupakan selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Besarnya *capital gain* atau *capital loss* dapat dihitung dengan rumus:

$$R = \frac{P_1 - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Jika harga investasi sekarang (P_t) lebih tinggi dari harga investasi periode lalu (P_{t-1}) ini berarti terjadi keuntungan modal (*capital gain*), sebaliknya terjadi kerugian modal (*capital loss*).

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi untuk saham, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya.

Dengan demikian return total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$R = \frac{P_1 - P_{t-1}}{P_{t-1}} + yield$$

Namun mengingat tidak selamanya perusahaan membagikan dividen kas secara periodik kepada pemegang sahamnya, maka return saham dapat dihitung sebagai berikut:

$$R = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R = *Return Saham*

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

2.1.5.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return Saham*

Menurut Samsul (2006:200), faktor-faktor yang mempengaruhi *returnsaham* terdiri atas faktor makro dan faktor mikro.

- a. Faktor makro yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan, yaitu:
 1. Faktor makro ekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional.
 2. Faktor non ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa dan kasus lingkungan hidup.
- b. Faktor mikro adalah faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu:
 1. Laba bersih per saham.
 2. Nilai buku per saham.
 3. Rasio hutang terhadap ekuitas.
 4. Dan rasio keuangan lainnya.

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan rentabilitas, likuiditas, nilai pasar, dan *return* saham adalah

Tabel 2.1

Daftar Penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
Achmad Ramdhan. 2014	Pengaruh Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap <i>Return</i> Saham	Variabel Y <i>Return</i> Saham	Indikator variabel independen menggunakan DER dan ROA. Sedangkan penulis menggunakan CR, ROE dan PER	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: 1.DER dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> Saham.
Isya Purnama. 2014	Pengaruh ROA (<i>Return On Assets</i>), ROE (<i>Return On Equity</i>), dan EVA (<i>Economic Value Added</i>) Terhadap <i>Return</i> Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel X nya ROE dan variable Y <i>Return</i> Saham	Indikator variabel independen menggunakan ROA dan EVA. Sedangkan penulis menggunakan CR, ROE dan PER	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan: 1.ROA dan EVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Return</i> Saham 2. ROE berpengaruh signifikan terhadap <i>Return</i> Saham 3. Secara simultan diketahui bahwa variabel independen (ROA, ROE, EVA) memiliki pengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.

Latifur Rohmah. 2012	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap <i>Return Saham Syariah</i> Pada Perusahaan yang Tercatat JII	Variabel X dan indikator yaitu <i>Price Earning Ratio</i> dan variabel Y <i>Return Saham</i>	Penulis tidak menggunakan EPS dan Tahun penelitian yaitu peneliti menggunakan periode dari tahun 2008-2011. Sedangkan penulis menggunakan tahun 2009-2013	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial PER berpengaruh positif signifikan dan EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return saham syariah</i>
Nur Fita Sari. 2012	Pengaruh DER, CR, ROE, dan TAT Terhadap <i>Return Saham</i> pada Indeks LQ45 dan Investor pada Perusahaan Sekuritas.	Variabel X dan indikator yaitu CR dan ROE dan variabel Y <i>Return Saham</i>	Tidak menggunakan TAT dan Tahun penelitian yaitu peneliti menggunakan periode dari tahun 2009-2011. Sedangkan penulis menggunakan tahun 2009-2013	Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat dibuat kesimpulan bahwa rasio DER berpengaruh positif signifikan, CR berpengaruh positif tidak signifikan, ROE berpengaruh negatif signifikan, dan TAT berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return Saham</i>

2.2 Kerangka Pemikiran

Return dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Return realisasi merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan.

Sedangkan return ekspektasi yang merupakan return yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. Return realisasi sangat diperlukan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Return historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan return ekspektasi dan risiko di masa mendatang.

Untuk memprediksi *return* saham banyak faktor yang dapat digunakan, antara lain adalah informasi keuangan perusahaan dan informasi pasar atau saham. Informasi keuangan dan informasi pasar yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham adalah berupa rasio keuangan. Rasio keuangan membantu investor dalam mengambil keputusan rasional saat melakukan kegiatan investasi. Rasio keuangan tersebut digunakan oleh investor untuk meramalkan *return* saham. Permasalahan yang kemudian muncul adalah menentukan arah dan besar pengaruh tiap rasio keuangan terhadap *return* saham. Rasio keuangan memiliki beberapa proksi yang berpeluang mempunyai pengaruh terhadap *return* saham. Proksi-proksi dari rasio keuangan dapat diteliti pengaruhnya terhadap *return* saham untuk kemudian diperoleh suatu kesimpulan apakah proksi-proksi tersebut berhubungan positif atau negatif dan apakah proksi-proksi berpengaruh secara signifikan atau tidak signifikan. (Riswandha Adi Wibowo, 2014).

2.2.1 Pengaruh Rentabilitas Terhadap *Return* Saham

Setiap perusahaan mempunyai tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan yang maksimal. Keuntungan tersebut akan dipergunakan bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta

meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Sehingga, besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang telah diharapkan.

Menurut Kasmir (2013:196) rentabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2012:135) definisi rentabilitas adalah rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Dari definisi di atas dapat di simpulkan bahwa rentabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Rasio rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal.

Teori yang menyatakan pengaruh rentabilitas dan *return* saham, dinyatakan oleh Tandelilin (2010:315) sebagai berikut:

“Rentabilitas diukur dengan *Return On Equity* (ROE)

Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan (*return*) bagi para pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba.”

Menurut Harahap (2010:156) menyatakan bahwa:

”ROE digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Semakin besar

ROE semakin besar pula *return* saham, karena besarnya ROE memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi, hal ini menyebabkan *return* saham cenderung naik.”

Menurut Brigham & Houston (2010:133) pengaruh ROE terhadap *Return Saham* adalah sebagai berikut:

“Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return On Equity* (ROE) menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* (ROE) tinggi, maka harga saham juga akan cenderung tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan *return* saham”.

Menurut Widodo (2007) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi nilai ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang semakin efisien dalam menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba akan memberikan harapan naiknya *return* sahamnya.

Menurut Carlo Michael (2014) menyatakan bahwa “Peningkatan ROE akan ikut mendongkrak nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berkorelasi dengan peningkatan *return* saham”

Menurut Wibowo Riswandha (2014) menyatakan bahwa :

“Nilai ROE yang semakin besar akan menunjukkan efisiensi perusahaan yang semakin tinggi dalam penggunaan modal sendiri untuk menghasilkan *profit*. Harapan investor dan pemegang saham perusahaan adalah efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal yang tinggi akan menyebabkan naiknya *return* saham. Hal ini disebabkan oleh pemikiran bahwa perusahaan dengan efisiensi yang tinggi adalah perusahaan dengan kinerja operasional yang baik, sehingga layak jika sahamnya di bursa dinilai tinggi.”

Sedangkan menurut Lievia Angela dan Paskah Ika (2013) pengaruh ROE terhadap *Return Saham* mengungkapkan bahwa:

“The higher the ROE of a company, the better its the performance, so that there will be more and more investors who are interested to invest their funds in the company. As a result, it of course affects the increase in the stock returns.”

2.2.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap *Return Saham*

Rasio ini sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan tidak memiliki danasama sekali. Atau kedua, bisa saja mungkin perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Menurut Kasmir (2013:129) likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara lancar dan tepat waktu. Apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Teori yang menyatakan pengaruh likuiditas dan *return* saham dinyatakan oleh Irham Fahmi (2011:195) sebagai:

“Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Ini dilakukan dengan maksud untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis *return* saham perusahaan juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan.”

Menurut Bramantyo (2013) yang mengungkapkan bahwa:

“CR yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam kondisi liquid, perusahaan yang liquid lebih menarik minat investor. Jika banyak investor yang tertarik membeli saham perusahaan tersebut, maka *return* saham dari perusahaan tersebut juga akan meningkat.”

Menurut Ayu Ni Nym dan I Ketut (2014) mengungkapkan bahwa:

“*Current Ratio* (CR) dikatakan sebagai rasio likuiditas dan menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan membiayai kegiatan operasionalnya, jika perusahaan dapat membiayai kegiatan operasinya dengan baik maka investor akan lebih tertarik kepada perusahaan tersebut. Para investor bisa mendapatkan tingkat pengembalian atas saham (*return* saham) yang ditanam lebih tinggi jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.”

Menurut Trisna Ni Putu dan I Wayan Putra (2015) menyatakan bahwa:

“Semakin meningkat jumlah aktiva lancar dibandingkan kewajiban lancar maka lebih meyakinkan bahwa kewajiban lancar dapat dipenuhi. Semakin efisien pasar, maka informasi mengenai peningkatan likuiditas perusahaan akan semakin meyakinkan dapat meningkatkan *return* saham.”

Sedangkan menurut Komala Lievia dan Paskah Ika (2013) mengungkapkan bahwa:

“The larger CR owned by the company, the greater its ability to meet its operational needs, especially working capital which is very important to keep the company’s performance that ultimately affect stock price performance. It can give confidence to the investors to own shares of the company so that it can increase the stock return.”

2.2.3 Pengaruh Nilai Pasar Terhadap *Return Saham*

Menurut Irham Fahmi (2012:138) rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Abdul Halim (2012:157) rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas.

Teori yang menyatakan pengaruh nilai pasar diukur dengan *Price Earning Ratio* (PER) dan *return* saham, dinyatakan menurut Irham Fahmi (2012:138) mengungkapkan bahwa “bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan semakin besar juga akan mengalami kenaikan terhadap *return* saham.”

Menurut Suad Husnan (2001:332) menyatakan bahwa “secara fundamental rasio PER diperlihatkan oleh investor dalam memilih saham karena perusahaan yang mempunyai nilai PER yang tinggi berdampak pada kenaikan (*return*) saham.”

Menurut Malintan (2011) menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi PER menunjukkan prospektus harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan per lembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatannya. Jika harga saham semakin tinggi maka selisih harga saham periode sekarang dengan periode sebelumnya semakin besar, sehingga *capital gain* juga semakin meningkat yang menyebabkan meningkatnya *return* saham.”

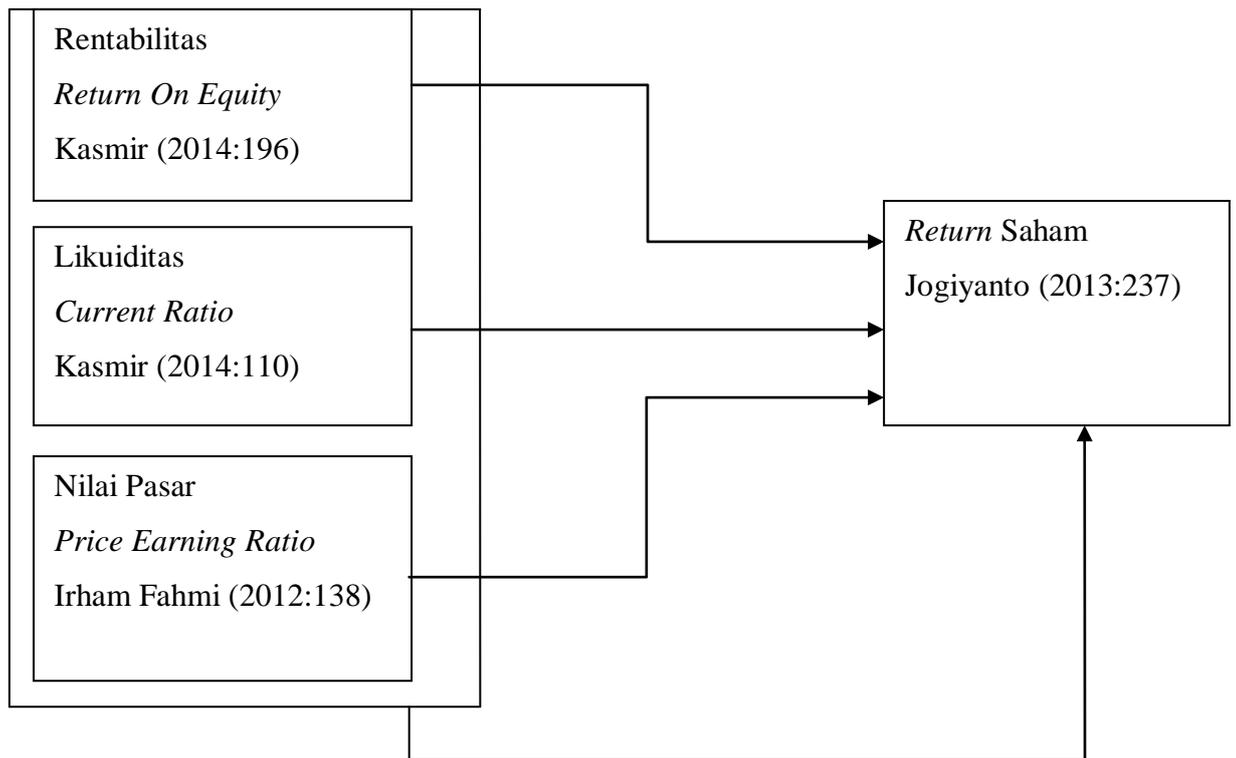
Menurut Yani Prihatina dkk. (2012) menyatakan bahwa:

“Apabila rasio PER mengalami kenaikan maka harga saham yang ditawarkan juga akan mengalami kenaikan. PER dapat menjadi penentu harga saham karena PER mengindikasikan perkembangan laba di masa mendatang. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut, sehingga saham tersebut akan diminati oleh investor dan pada akhirnya akan menaikkan pula harga sahamnya dan selanjutnya akan berdampak pada perolehan *return* saham.”

Menurut Andre Hernendiastoro (2005) menyatakan bahwa “PER yang tinggi menunjukkan pertumbuhan dan kinerja perusahaan cukup baik. Hal ini akan menarik minat para investor terhadap saham perusahaan sehingga harga dan return saham akan meningkat.”

Sedangkan menurut Khan Mubashir dan Raja Shahzad (2011) menyatakan bahwa: *“The larger the optimism of investors in adding greater corporate earnings are put on P/ E. Thus, the market price indicates investors' expectations about future earnings compared to current earnings. It is also able to determine the increase in stock returns.”*

Gambar 2.1
Skema Kerangka Penelitian



2.3 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Sugiyono (2013:64) yaitu:

“hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik”.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh rentabilitas terhadap *return* saham
2. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *return* saham
3. Terdapat pengaruh nilai pasar terhadap *return* saham
4. Terdapat pengaruh signifikan rentabilitas, likuiditas, dan nilai pasar terhadap *return* saham